

BAB II

KAJIAN SEPUTAR EPISTEMOLOGI TAFSIR DAN *MAQASHID AL-QUR'AN*

A. Pengertian Epistemologi Tafsir

Epistemologi merupakan sebuah cabang filsafat yang berkaitan dengan teori pengetahuan yang meliputi hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Kajian epistemologi selalu menempati posisi sentral sebagai induk segala ilmu dalam studi ilmu pengetahuan.

Kata epistemologi itu sendiri berasal dari gabungan bahasa Yunani yaitu *episteme* dan *logos* yang kemudian dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan istilah *Theory of Knowledge* (teori pengetahuan). Kata *episteme* dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai* yang memiliki arti kedudukan, menempatkan, atau meletakkan. Makna tekstual dari kata tersebut adalah pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu sesuai kedudukannya. Selain kata *episteme* dalam bahasa Yunani juga dipakai kata “*gnosis*”, maka istilah epistemologi dalam sejarah juga disebut *genosiologi*.¹

Menurut Ahmad Tafsir, term epistemologi pertama kali dipopulerkan oleh J.F. Ferrier (1854 M). Dalam kajiannya, Ferrier membedakan filsafat menjadi dua bagian pokok yaitu filsafat epistemologi dan ontologi. Epistemologi diartikannya sebagai cara atau metode untuk mencari pengetahuan sedangkan ontologi merupakan kajian terhadap hakikat pengetahuan itu sendiri.² Definisi lebih spesifik diajukannya dengan menyatakan epistemologi menelusuri terhadap asal, struktur, metode dan validitas

¹ Muhammad Abū Syuhbah, *Al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'an al-Karīm*, Cet. III (Riyādh: Dār al-Liwa', 1987).

² A.M.W. Pranaka, *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar* (Jakarta: CSIS, 1987), h. 3-5.

pengetahuan (*the branch of philosophy wich investigates the origin, stucture, methods an validity of knowlegde*).³

Pengertian term epistemologi sangat beragam menurut beberapa ahli diantaranya, Mujamil Qomar yang menyatakan epistemologi adalah bagian ilmu filsafat yang secara khusus mempelajari dan menentukan arah dan kodrat pengetahuan yang berurusan mengenai ruang lingkup serta hakikat pengetahuan.⁴ Abdul Munir menjelaskan bahwa epistemologi segala macam bentuk aktivitas dan pemikiran manusia yang selalu mempertanyakan dari mana asal ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Sedangkan menurut Jujun Sumantri, epistemologi adalah cara serta arah berfikir manusia dalam menemukan dan memperoleh suatu ilmu penegetahuan dengan menggunakan kemmpuan rasio (akal), indera empiris dan intuisi.

Pengertian epistemologi yang begitu beragam di atas, nampaknya tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Diantara rumusan pengertian epistimologi yang diajukan para ahli, A.H. Bakker lebih tegas dengan menyamakan pengertian epistemologi dengan metodologi sebagaimana dalam kutipannya yang menyatakan metodologi dapat dipahami sebagai filsafat ilmu pengetahuan (epistemologi). Epistemologi atau filsafat ilmu pengetahuan ini merupakan kajian yang menguraikan metode ilmiah sesuai dengan hakikat pengetian manusia, sehingga dapat ditemukan kaidah-kaidah umum bagi segala ilmu pengetahuan.

Epistemologi termasuk cabang filsafat yang sering dibahas. Pertanyaan yang sering muncul dalam pembahasan tema ini adalah tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, bagaimana cara memperolehnya serta bagaimana hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan. Mengenai cara memperoleh pengetahuan tersebut, manusia memperolehnya melalui akal dan panca indera disertai

³ Ahmad Tafsir, *Pengantar Filsafat Umum: Dari Thales Sampai Nietzsche* (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 39.

⁴ Mujamil Qomar,

dengan berbagai metode, diantaranya *rasionalisme*,⁵ *fenomenalisme*,⁶ *intusionisme*⁷ dan dialektis.⁸

Kajian epistemologi mencakup segala aspek pembentukan, hingga melahirkan suatu produk pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan melalui prosedur ilmiah. Dalam hal ini DW. Hamlyn menyatakan, epistemologi adalah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki, sebagaimana ungkapnya:

*“epistemology or the theory of knowledge is that branch of philosophy wich is concerned with the nature and scope of knowledge, its presuppositions and basic, and in the general reability of of claim to knowlegde”*⁹

Dengan demikian, pengertian tersebut menunjukkan bahwa epistemologi adalah teori dan sistem pengetahuan yang berhubungan dengan *the nature of knowledge* (hakikat pengetahuan), *the origin of knowledge* (sumber pengetahuan), dan *validity of knowledge* (validitas pengetahuan).

Dalam filsafat Islam, term epistemologi ini mengacu pada epistemologi Bayani yang berarti proses dalam memahami teks khususnya teks agama (al-Qur'an dan Hadist) sebagai sumber pengetahuan Islam, sehingga diperlukan penalaran dan penafsiran dalam upaya pemahaman teks tersebut. Karena epistemologi memuat metodologi memperoleh kebenaran suatu pengetahuan menurut aturan tertentu, maka

⁵ Metode rasionalisme memandang bahwa ilmu pengetahuan didapatkan dari akal manusia. Pengalaman seseorang merupakan stimulus yang kemudia diolah dalam akal pikiran manusia untuk menjadi pengetahuan.

⁶ Metode fenomenalisme yang sesuai dengan namanya merupakan metode yang memandang bahwa pengetahuan didapatkan dari hasil analisis fenomenologis atas fenomena yang nampak dalam kehidupan.

⁷ Metode intusionisme berpendapat bahwa pengetahuan tidak hanya didapatkan dari pengalaman inderawi saja tetapi juga dari intuisi yang dirasakan ketika mengalami suatu kejadian.

⁸ Metode dialektis yang berpendapat bahwa pengetahuan didapatkan dari dialog (tanya jawab/ diskusi) yang didasarkan pada logika ilmiah.

⁹ DW. Hamlyn, *History of Epistemology*, dalam Paul Edward, *Th Encyclopedia of Philosophy*, 1967, Vol. 3, h. 9

jika dihubungkan dengan studi ilmu tafsir, pemaknaan tentang metodologi lebih mengacu terhadap proses penafsiran yang menghasilkan suatu produk tafsir. Sedangkan tafsir itu sendiri menurut al-Dzahaby adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang membatasi ruang lingkup pembahasannya yang hanya berkenaan tentang metode untuk memahami dan menjelaskan kandungan makna al-Qur'an¹⁰ maka dapat dikatakan bahwa epistemologi tafsir berkaitan dengan pemetaan terhadap sumber dan metode kecenderungan penafsiran, sehingga perangkat metodologi tafsir dengan berbagai pendekatan baik yang berupa sebuah ideologi ataupun pemikiran adalah bagian dari epistemologi penafsiran.

B. Seputar Tentang Metodologi Tafsir.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, epistemologi memuat tentang metodologi serta sumber pengetahuan yang diperoleh. Maka hal ini jika dihubungkan dengan kajian epistemologi tafsir, akan membicarakan tentang ragam metode-metode yang dilakukan penafsir dalam kajian tafsir.

Kata “metode” berasal dari Bahasa Yunani “*methodos*”, yang berarti cara atau jalan.¹¹ Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis “*method*”, dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata “*tariqah/ manhaj*”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “metode” mengandung pengertian:

“cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.”¹²

Pengertian metode secara umum dapat diterapkan di segala obyek ilmu pengetahuan, baik yang berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal, atau

¹⁰ Muhammad Husein al-Dzahābiy, *‘Ilm al-Tafsīr*, (Kairo: Dār al-Ma’ārif, ttp), h. 6

¹¹ Pranaka, *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*.

¹² Fuad Hasan and Koenjtaraningrat, “Beberapa Asas Metodologi Ilmiah,” in *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), h. 16.

menyangkut pekerjaan praktis. Dengan demikian, metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dalam kaitan ini, maka studi al-Qur'an tidak bisa lepas dari metode-metode yang membangunnya, yaitu suatu cara yang teratur dan sistematis yang dibentuk guna mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah di dalam kitab-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sedangkan metode tafsir al-Qur'an adalah tata cara dalam menafsirkan al-Qur'an, baik yang didasarkan atas sumber-sumber penafsirannya, atau sistem penjelasan-penjelasanannya, maupun didasarkan atas tertib ayat-ayatnya.

Pemetaan tafsir selama ini merujuk kepada hasil studi dari al-Farmawi mengenai klasifikasi metodologi tafsir. Dalam studinya, al-Farmawi mampu memprakasai lahirnya metode tafsir *Maudhu'i* secara sistematis dengan menghadirkan corak penafsiran yang sedang berkembang.¹³ Pemetaan tafsir secara epistemologis selanjutnya pernah dilakukan oleh Ridwan Natsir dengan mengklasifikasikan tafsir berdasarkan: *pertama*, sumber penafsiran (*mashadīr al-tafsīr*) yang dibaginya menjadi dua bentuk *ma'tsur/ riwayat, ra'y*, dan *iqtirany*. *Kedua*, metode penafsiran (*manhaj al-tafsīr*). *Ketiga*, corak kecenderungan penafsiran (*laun al-tafsīr*).¹⁴

Metode tafsir yang selama ini berkembang menurut al-Farmawy dikelompokkan menjadi empat kategori:¹⁵

1. Metode ijmalīy:

Metode *ijmālīy* merupakan cara menafsirkan al-Qur'an dengan menjelaskan ayat-ayatnya secara singkat dan padat serta menghindari uraian-uraian yang panjang dengan bahasa yang populer, mudah dipahami oleh masyarakat awam. Contoh kitab

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 740.

¹⁴ Abd Ḥayy al-Farmawy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsīr Al-Maudhu'i* (Kairo: Maktabah al-Mishriyah, 1999), h. 20.

¹⁵ al-Farmawy, *Al-Bidayah fi al-Tafsīr al-Maudhu'i*, h. 20.

Ridwan Natsir, *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indera Media, 2003), h. 20.

tafsir dengan metode ini antara lain: kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Kārim* karya Muhammad Farīd Wajdi, *Tafsīr al-Jalalayn* karangan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭiy dan al-Maḥalliy, dan *Tāj al-Tafsīr* karya Muhammad 'Uṣmān al-Mirghāniy.

Al-Farmawy menjelaskan kelebihan metode *ijmāliyy* adalah lebih praktis dan mudah dipahami, tanpa uraian yang berbelit-belit, sehingga mudah maksud penafsiran mudah diserap oleh pembaca. Sedangkan kekurangannya adalah penyampaian tafsir kurang optimal dikarenakan dibatasi oleh bahasa yang singkat sehingga tidak adanya analisis yang lebih detail mengenai ayat yang ditafsirkan. Selain itu, penafsiran dengan metode ini menjadikan penafsiran al-Qur'an bersifat parsial karena tidak diperhatikan hubungan antara ayat beserta penjelasannya.¹⁶

2. Metode *Tahfīliyy*

Metode *tahfīliyy* adalah metode menafsirkan al-Qur'an dengan menguraikan semua aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan karakter dan kecenderungan keilmuan yang dimiliki mufasir.¹⁷

Pola yang sering diaplikasikan mufassir dalam metode ini menggunakan pola *mushafiy* yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan urutan *Mushaf Uṣmaniyy* dengan menjelaskan secara detail setiap aspek yang melingkupi ayat tersebut seperti aspek kebahasaan, *asbāb al-nuzul*, *munāsabah*, qira'at, hukum fiqh, dan lain-lainnya, serta memaparkan pendapat-pendapat sebelumnya terkait ayat yang dibahas, baik dari Nabi, sahabat, *tābi'in* maupun ahli tafsir sesudahnya.

Kelebihan metode *tahfīliyy* mempunyai ruang lingkup yang luas yang mampu mengakomodir semua aspek penafsiran al-Qur'an, sehingga mufassir mampu mengembangkan penafsirannya berdasarkan kompetensi keilmuan yang dikuasainya.

¹⁶ al-Farmawy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsīr Al-Maudhu'i*.

¹⁷ Abd al-Ḥayy al-Farmāwy, *al-Bidayah fi al-Tafsīr al-Maudhu'i*, h. 24

Sedangkan kekurangannya metode ini, seringkali mengarahkan mufassir terjebak dalam penafsiran al-Qur'an yang bersifat parsial, karena hanya terfokus dalam satu pembahasan ayat dan sering melalaikan hubungan dengan ayat lainnya. Selain itu, metode ini berpotensi memberikan kesempatan luas kepada mufassir untuk mengemukakan ide-idenya, sehingga ketidak hati-hatian mufassir sering mengarahkannya kepada penafsiran yang subyektif bahkan berpotensi kepada penyimpangan penafsiran.¹⁸

Abdul Djalal membagi metode tafsir menjadi 4 bagian, yaitu ditinjau dari 1) segi sumber, 2) cara penafsiran, dan 3) keluasan penafsiran serta obyek dan tertib ayat yang ditafsirkan.¹⁹

1. Metode tafsir al-Qur'an ditinjau dari segi sumber penafsiran:

- a. *Tafsir bi al-ma'tsur* yaitu tata cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas sumber penafsiran al-Qur'an dari periwayatan.
- b. *Tafsir bi al-ra'yi* yaitu cara menafsirkan al-Qur'an didasarkan atas sumber-sumber ijtihad dan penalaran melalui kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.
- c. *Tafsir bi al-iqtirany*, yaitu cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan pada perpaduan antara riwayat dan hasil analisis penalaran mufassir terhadap ayat al-Qur'an.

2. Metode tafsir al-Qur'an ditinjau dari segi cara penafsiran:

- a. *Bayanī*, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan cara memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan penafsiran dengan yang lainnya.

¹⁸ Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h. 50. Nasharudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta, 1998), h. 22-27.

¹⁹ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*.

- b. *Muqārin*, yaitu membandingkan ayat dengan ayat yang setema, ayat dengan hadits, juga membandingkan pendapat antar mufassir dalam suatu penafsiran.
3. Metode tafsir al-Qur'an ditinjau dari segi keluasan penjelasan:
- a. *Ijmāliyy*, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan ringkas hanya menjelaskan sisi global dari makna ayat yang ditafsirkan.
 - b. *Itnabiy/ tafsiliyy*, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara mendetail dengan uraian-uraian yang mendalam dari berbagai perspektif keilmuan.
4. Metode tafsir al-Qur'an ditinjau dari obyek dan tertib ayat:
- a. *Tahfiliyy*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan urutan sesuai dengan tertib mushaf *Utsmāniyy*, dari *al-Fātihah* sampai *al-Nās*.
 - b. *Maudhu'iy*, yaitu suatu penafsiran al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema tertentu, dengan memperhatikan masa turun dan *asbab al-nuzūl* ayat, serta hubungan antar ayat tersebut sehingga membentuk satu penafsiran yang utuh.
 - c. *Nuzuliy*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan berdasarkan urutan turunnya ayat.

C. Konsep *Maqāshid al-Quran* dalam kajian Tafsir al-Maqāshidi

Diskusi tentang kajian al-Qur'an dilakukan pada pertengahan April 2007 yang lalu. Simposium ilmiah internasional yang mengusung tema “metode alternatif penafsiran al Qur'an” diadakan di kota Oujda, Maroko. Kegiatan ilmiah yang memakan waktu selama tiga hari ini sengaja dikonsentrasikan pada kajian seputar tafsir maqasidi (tafsir al Qur'an melalui pendekatan maqashid syari'ah).

Sebenarnya topik seputar tafsir maqashidi pernah diangkat secara tuntas oleh Nuruddin Qirath dalam disertasi doktoralnya (di universitas Muhammad V) yang mengangkat tema tentang “tafsir maqasidi menurut perspektif ulama Maghrib Arabi,” begitu juga oleh Prof. Jelal al-Merini dari universitas al-Qurawiyien dalam bukunya *Dhowabit al-Tafsir al Maqasidi li al-Qur’an al-Karim* (ketentuan tafsir maqashidi terhadap al Qur’an), dan Hasan Yasyfu, dosen senior di universitas Oujda, Maroko, dalam bukunya *al-Murtakazaat al-maqasidiyah fi tafsir an-Nash ad-Dini* (penekanan sisi maqasid dalam menafsiri teks keagamaan), namun sebagai pendongkrak ide yang dituangkan melalui karya-karya tulis mereka ini, komunitas ulama, intelektual, dan akademisi Maroko bahu membahu mensosilaisikannya melalui simposium ilmiah internasional pada bulan April 2007 tersebut.

Kajian tafsir maqashidi yang diangkat sebagai topik utama dalam simposium saat itu, mengacu pada tiga tujuan, yaitu; meningkatkan budaya membaca al Qur’an, budaya menghayati makna kandungan, dan budaya mengaplikasi ajarannya. Diskusi tafsir maqashidi tetap mengacu pada eksistensi keistimewaan al Qur’an sebagai wahyu illahi (kitab suci), yang menjadi petunjuk bagi umat Islam.

Secara umum pengertian *maqāshid* sudah sering dibahas oleh para ulama seperti al-Jauwiniy,²⁰ *al-Ghazāliy*, *al-‘Izz bin ‘Abd al-Salām*,²¹ sampai pada masa penyempurnaan konsep *Maqāshid* oleh Imam al-Syathibiy. Akan tetapi pengertian maqashid dari sisi istilahnya terlebih jika didhafahkan dengan kata al-Qur'an masih

²⁰ Nama lengkapnya adalah Abu al-Ma’āliy Abd al-Malik ibn al-Syeikh Abi Muhammad Abdullāh bin Abi Ya’qūb al-Juwainiy yang masyhur dengan sebutan Imam Haramain. Ia seorang ahli fikih penganut madzhab Syafi’iyyah. Ia merupakan salah satu ulama mutaakhirin yang terkemuka dari kalangan Syafi’iyyah. Beberapa karyanya antara lain: *al-Syāmil* (ushuluddin), *al-Burhān* (ushul fiqh). Ia wafat pada tahun 478 H. lihat: *wafiyāt al-a’yān*, jld 3, h. 167; *Syadzarāt al-Dzahab*, jld 3, h. 357.

²¹ Nama lengkapnya ‘Abd al-‘Azīz ‘Abd al-Salām bin Abi al-Qāsīm bin Ḥasan al-Salmiy al-Dimasyqiy. Ia merupakan ulama ahli fikih dari kalangan Syafi’iyyah yang diakui kredibilitasnya sehingga digelari dengan sebutan “*Sulthān al-‘Ulama*”. Ia terkenal dengan kezuhudannya dan kewira’iannya, juga ahli amar ma’ruf nahi munkar. Dalam kehidupannya, ia selalu menjadi sumber ilmu pengetahuan sekaligus penasihat bagi kalangan hukum dan pemerintahan. Karya-karyanya antara lain: *Qawā’id al-Aḥkām fī Mashālih al-Anām*, *Syajarah al-Ma’ārif*, *Maqāshid al-Ri’āyah*, dan *al-Fawāid*. Ia wafat pada tahun 660 H. lihat: *Ibid*.

menyisakan banyak persoalan yang belum jelas hingga masa sekarang sehingga diperlukan penelitian ulang mengenai konsep *Maqāshid al-Quran* ini.

Kata *maqāshid* secara eksplisit tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Tetapi jika kita melacak lebih dalam, Al-Qur'an sering menggunakan kata "*al-hikmah*" yang sering diartikan dengan tujuan, rahasia, dan makna-makna samar yang tersimpan di dalam al-Qur'an. Dengan pengertian tersebut kemudian para mufassir sering kali menggunakan kata itu sebagai pengganti dari kata *Maqāshid al-Quran*.

Secara bahasa kata *Maqāshid al-Quran* tersusun dari dua kata yaitu *Maqāshid* dan *al-Qur'an*. Kata *maqāshid* sendiri berasal dari akar kata *qashada* (q,sh,d) yang kemudian mengalami derivasi kata (*tashrif*) menjadi *al-qashdu*, *al-maqshud*, *al-qāshid*, *al-maqāshid*, *al-iqtishād*, dan lain sebagainya. Menurut ibn Jinniy²² akar kata *qashada* (q,sh,d) dan derivasinya dalam kalam Arab memiliki makna tekad, menghadap, bangun, ke arah sesuatu baik itu secara suka rela maupun pemaksaan.

Kata "*al-Maqāshid*" secara bahasa terbentuk dari kata kerja "*qashada*, *yaqshudu*" dan darinya semua kata yang berkaitan dengannya dibentuk seperti: *al-qashdu*, *al-qāshid*, *al-maqāshid*, *al-iqtishād*, dan lain sebagainya. Dalam *Lisān al-'Arab* dijelaskan makna "*al-qashdu*" adalah *istiqāmah al-tarīq* (tetap dalam suatu jalan) seperti dalam al-Nahl: 9,²³ yang berarti hanya Allah yang berhak menerangkan jalan yang lurus, dan permohonan kepada Allah dengan hujjah dan dalil yang jelas.²⁴

²² Nama lengkapnya 'Utsman bin Jinniy Abu al-Fath al-Muwasaliy. Ia merupakan imam dalam ilmu sastra, gramatika bahasa dan syair. Karyanya yang terkenal dalam bidang bahasa adalah *al-Khasā'ish* dan *Syarh Dīwān al-Muttanabiy*. Wafat pada tahun 392 H. lihat: wafiyat a'yan, jld. 3, h. 323; Syadzarat al-Dzahab, jld. 3, h. 140.

²³ Bunyi teks:

وَعَلَى اللَّهِ فَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنهَا جَايِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَلَكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩﴾

Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. dan Jikalau dia menghendaki, tentulah dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar). (QS. al-Nahl: 9)

²⁴ Natsir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Tafsir Muqarin*.

Ibn Faris menjelaskan “*qashada*” terbentuk dari tiga huruf dasar berupa *qāf*, *shād*, dan *dāl* (q, sh, d), salah satunya menunjukkan makna mendatangkan sesuatu dan menghimpunnya, dan yang lainnya menunjukkan makna mengumpulkan sesuatu. Dan menurut al-Raghib al-Ashfahāniy, arti “*qashada*” adalah “*istiqāmah al-tarīq*” (menetapi sebuah jalan), seperti ucapan “*qashadtu qashdahu*” yang berarti “*nah}autu nahwahu*” (arah jalanku tergantung arah jalannya).²⁵

Kata *qashada* dan derivasinya dalam al-Qur'an terdapat dalam enam tempat yaitu:

1. “*Iqshid*” yang bermakna “*tawasut fih* “ (sederhana dalam sesuatu), seperti firman Allah:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqmān: 19)

Dalam ayat ini kata “*iqshid*” mengandung makna perintah untuk mengambil sikap *tawasut* { (sederhana) yaitu mengambil jalan tengah tanpa melampaui batas yang ditetapkan (*ifrāth*). Hal ini merupakan tujuan dalam kehidupan dan juga tujuan adanya penetapan hukum Islam. Dengan keadilan seseorang terhindar dari perbuatan yang melampaui batas norma yang telah ditentukan.²⁶

2. “*Qashdu*” yang berarti “*istiqāmah al-tarīq*” (menetapi sebuah jalan), seperti pada firman Allah:

²⁵ Ibn Manẓūr, *Lisān Al-‘Arab* (Beirut: Dār Shār, n.d.), juz 3, h. 353.

²⁶ Ibn Fāris, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah* (Kairo: Dār Fikr, n.d.), juz 5, h. 95.

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدْنَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩﴾

“Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. dan Jikalau dia menghendaki, tentulah dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar).” (QS. al-Nahl: 9)

Kata *qashdu* dalam ayat ini menunjukkan arti bahwa tetap dalam suatu jalan. Kata “al-bayān” (menerangkan) dibuang dan kata al-sabīl (jalan lurus) menunjukkan arti ajaran Islam. Sehingga makna ayat ini secara keseluruhan yaitu: hanya Allah yang berhak menerangkan Islam dengan melalui para rasul dan bukti-bukti yang jelas.²⁷

3. “Qāshid” yang berarti “perjalanan ringan yang sudah diketahui arahnya,” seperti pada firman Allah:

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ
وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ

لَكَذِبُونَ ﴿٤٢﴾

“Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, Pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu." mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.” (QS. al-Taubah: 42)

²⁷ Muḥammad bin Aḥmad al- Qurṭubiy, *Al-Jāmi’ Li Aḥkām Al-Qur’an* (Riyadh: Dār ‘Ālim al-Kutub, n.d.), juz 2, h. 291.

4. “*Muqtashid*” yang berarti adil dalam memegang janji, seperti dalam firman Allah:

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَّجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ
فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمَا تَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

“Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap memegang janji mereka (taat kepada Allah). dan tidak ada yang mengingkari ayat- ayat kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.” (QS. al-Luqman: 32)

5. “*Muqtashid*” yang berarti teguh dalam keyakinannya

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۖ وَمِنْهُمْ
مُّّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ بإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

“Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (QS. Fāṭir: 32)

6. “*Muqtashidah*” yang berarti berlaku jujur dan lurus dan tidak menyimpang dari kebenaran.

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ
فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ۗ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ۗ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ

Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. diantara mereka ada golongan yang pertengahan dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka. (QS. al-Maidah: 66)

Berdasarkan makna-makna lughawi dari contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa makna asal dari kata *al-qashd*, *al-maqshad*, dan *al-maqāshid* adalah “*al-‘azm wa al-tawajjuh nahwa al-syai’*” (bertekad dan menghadap ke suatu arah tujuan). Kemudian kata ini mengalami perluasan makna yang berbeda-beda seperti *al-istiqāmah*, *al-i’tidāl*, *al-tawasut*, *al-i’timād*, dan *al-ammu*.

Ulama ushul sering menggunakan kata *al-maqāshid* untuk menunjukkan tujuan (*al-hadf*) atau sasaran (*al-ghāyah*) dari hukum-hukum syari’at. Terkadang mereka menggunakan istilah lainnya untuk menunjukkan makna *al-maqāshid* antara lain: *al-hikam*, *al-hikmah*, *al-asrār*, *al-ghāyāt*, *al-ahdāf*, dan *al-aghrād*.

Meskipun ulama klasik menyebutkan *maqāshid al-Qur’an* dalam sejumlah karya mereka, tetapi selama ini belum ada definisi yang komprehensif.²⁸ Imam al-Izz bin ‘Abd al-Salam menyatakan: “Tujuan utama al-Qur’an memerintahkan melakukan kebaikan, dan mencegah berbuat kefasikan beserta factor yang mengarah kepadanya.”²⁹

Selanjutnya ia menjelaskan:

“apabila kita mengikuti *maqāshid* (tujuan) dari al-Qur’an dan sunnah, maka kita akan mengetahui bahwa perintah Allah mengarahkan kepada setiap kebaikan baik dari sisi kelembutannya dan keagungannya. Dan mencegah dari segala keburukan. Sesungguhnya setiap kebaikan menarik kemaslahatan dan

²⁸ Abdul al-Karīm Ḥamidiy, *Maqāshid Al-Qur’an Min Tasyrī’ Al-Aḥkām* (Beirut: Dār Ibn Hazm, n.d.), h. 20-21.

²⁹ Al-Izzuddin bin Abd al-Salām, *Qawā’id al-Aḥkām fī Mashāliḥ al-Anām* (Beirut: Dār al-‘Ālamīyah al-Kutub al-Islāmiyyah, 1416H/1995M), h. 19.

mencegah kerusakan, sedangkan kejelekan akan menarik kerusakan dan memusnahkan kebaikan.”³⁰

Senada dengan pendapat di atas, Ibn 'Āsyūr menjelaskan dalam mukadimah tafsirnya yang keempat: “tujuan mufassir menjelaskan apa yang menjadi tujuan Allah di dalam kitabNya dengan penjelasan yang komprehensif dalam menjelaskan kandungan maknanya.”³¹ Dari ungkapan ini, Ibn 'Āsyūr menyatakan tujuan utama Allah menurunkan al-Qur'an untuk kebaikan umat manusia seluruhnya.

Menurut 'Abdul Karim Hamidiy seorang *ulama maqashidiy* modern memberikan definisi *maqāshid al-Qur'an* adalah tujuan utama Allah menurunkan al-Qur'an untuk kebaikan seluruh hambaNya.³² Definisi ini sesuai dengan yang disampaikan ulama ushul fiqh dalam memberikan pengertian tentang *Maqāshid al-Syari'ah*.³³

Dari definisi ini penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud *maqāshid al-Qur'an* secara istilah adalah “rahasia, hikmah, dan tujuan dibalik diturunkan al-Qur'an kepada umat manusia dalam rangka menciptakan kemaslahatan dan mencegah kerusakan diantara mereka” Kemudian perkembangan selanjutnya mulai muncul *Tafsir Maqāshidiy* yaitu sebuah corak tafsir yang berorientasi pada upaya

³⁰ Al-Izzuddin bin Abd al-Salām, juz 2, h. 160.

³¹ Muhammad al-Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997), juz 1, h. 41.

³² Hamidiy, *Maqāshid al-Qur'an min Tasyrī' al-Aḥkām*, h. 29.

³³ *Maqāshid al-Quran* merupakan dasar pijakan dari *maqāshid al-syarī'ah* dalam menetapkan kaidah-kaidah di dalamnya. Berikut beberapa pengertian yang disampaikan oleh ulama *maqashidiy*.

a) Al-Syatibiy

Al-Syatibiy telah menetapkan tiga sisi dalam menetapkan *maqāshid al-syarī'ah* yaitu kehendak taklif, tujuan dalil dari khitab syari'at, dan tujuan pensyari'atan hukum.

b) Al-Raisūniy

“Maqāshid al-Syāri'ah adalah tujuan-tujuan akhir yang ditetapkan dalam syari'at Islam sebagai wujud manivestasi syari'at Islam untuk kemaslahatan umat.”

c) Dr. Washfi 'Āsyūr Abū Zaid:

“Maqāshid Syāri'ah merupakan tujuan akhir menetapkan hukum-hukum syar'iat Islam oleh pembuat hukum (syāri') dalam rangka meraih kemaslahatan umat baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.”

d) 'Ilāl al-Fāsiy:

“Yang dimaksud dengan maqāshid al-syarī'ah adalah tujuan akhir dari sebuah penetapan hukum syari'at, serta kandungan hikmah-hikmah yang diletakkan syāri' ketika hukum-hukum syari'at tersebut ditetapkannya.”

penyingkapan makna al-Qur'an serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya baik yang bersifat *kulliyah* maupun *juzziyyah* dengan tujuan akhirnya menciptakan kemaslahatan di dunia dan akhirat.

Kata *maqāshidi* dalam 'tafsir maqashidi' berasal dari kata *maqāshid* yang dibubuhi ya' nisbah. Tafsir maqashidi merupakan corak tafsir yang menggunakan pendekatan maqashid syari'ah, atau dengan kata lain tafsir maqashidi adalah sebuah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menguak dan mempertimbangkan *maqashid syari'ah*. Hal ini sedikit yang membedakan tafsir maqashidi dengan tafsir-tafsir konvensional lainnya. Seperti *tafsir falsafi* yang hanya berkutat dengan teori-teori filsafat atas sebuah hikmah saja. Atau juga tafsir sufi yang mengedepankan pendakian kontemplatif sang sufi dalam menyibak teks-teks suci.

Dalam proses penafsirannya, tafsir dengan corak maqashidi tidak mengabaikan teori-teori baku tentang penafsiran, seperti *asbab nuzul*, *'am-khos*, *mujmal-mubayyan* dan lain-lainya. Di samping itu tafsir maqashidi juga hirau akan perangkat-perangkat ilmu-ilmu umum seperti sosiologi, antropologi, dan filsafat.